

**PENANAMAN NILAI-NILAI SHODAQOH MELALUI
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1
BOYOLANGU TULUNGAGUNG**

*Nurhadi**

*FASIH IAIN Tulungagung
nurhadita@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out how the implementation of planting values of faith, sincerity value and social value to learners through Islamic Education. Results of the study are: planting is done with the values of faith bilhal (behavior), and practical. The development of value investment is able to enter into self-learners, the proof is diligent student worship and bershodaqoh; Planting the value of sincerity is done by applying or familiarize the learners to bershodaqoh; Social value Planting is done by holding social events that the students are trained to look at the condition of the society and the individual. In addition, so that students are able to apply in the midst of society.

Keyword: Values, Shodaqoh and Islamic Education.

Tujuan kajian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana implementasi penanaman nilai keimanan, nilai keikhlasan dan nilai sosial pada peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian yaitu: penanaman nilai keimanan dilakukan dengan bilhal (dengan tingkah laku), dan praktis. Perkembangan penanaman nilai ini mampu masuk ke dalam diri peserta didik, buktinya adalah siswa rajin beribadah dan bershodaqoh; Penanaman nilai keikhlasan dilakukan dengan cara menerapkan atau membiasakan para peserta didik untuk bershodaqoh; Penanaman nilai sosial dilakukan dengan mengadakan bakti sosial agar para siswa terlatih untuk bermasyarakat dan memandang kondisi masing-masing. Disamping itu,

agar siswa mampu menerapkan di tengah-tengah masyarakat.

Kata Kunci: Nilai, Shodaqoh dan Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Penanaman nilai shodaqoh merupakan hal yang penting dilakukan dalam pendidikan Islam. Penanaman nilai shodaqoh merupakan hal yang unik lagi menarik karena dalam penanaman nilai shodaqoh terdapat korelasi antara pendidik dan peserta didik. Dimana dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja, namun juga sebagai *spiritual father* bagi peserta didik. Sebagaimana dikatakan dalam berbagai literature bahwa. Pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi efektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik.¹

Peserta didik merupakan komponen yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelajaran, terlebih lagi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam. Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran ibarat hubungan antara orang tua dengan anaknya. Maka secara spiritual sebagaimana dikatakan di atas, bahwa pendidik berkewajiban mendidik peserta didik dan menanamkan nilai-nilai agama kepadanya melalui pendidikan agama Islam. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keagamaan, nilai sosial dan keikhlasan dan lain sebagainya.

Salah satu penyebab kewajiban menanamkan nilai-nilai shodaqoh adalah adanya fenomena bahwa kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional, dimana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya Pendidikan Agama dalam Keluarga, bahwa "Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerosotan akhlak tersebut."²

Sebuah sistem yang diterapkan dalam usaha-usaha produksi, industrialisasi kemudian mempengaruhi masyarakat sebagai keseluruhan.³ Maka dari itu, masyarakat, terlebih lagi para pemuda

¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persepsi Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), 74-75 dan dalam Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), 51.

²Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 1.

³Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya, 2006), 107.

akan banyak terpengaruh pergaulan bebas dan menjadi tidak bermoral. Mayoritas pemuda yang terkena pergaulan bebas adalah kalangan peserta didik menengah, terlebih lagi di sekolah-sekolah yang berlatar belakang umum. Maka penanaman nilai-nilai yang ada di sekolah-sekolah formal yang bersifat umum, seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Dengan demikian penulis mengambil lokasi penelitian di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Boyolangu Tulungagung yang membahas tentang penanaman nilai-nilai shadaqah.

KAJIAN TEORI

Pengertian Nilai Shodaqoh

Kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan.⁴ Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu.⁵ Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan sebagaimana yang dikutip oleh Mulyana dalam Gordon Alport, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.⁶ Menurut Kuperman, nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.⁷ Menurut Hans Jonas, nilai adalah sesuatu yang di tunjukkan dengan kata ya.⁸ Menurut Kuchlohn, nilai sebagai konsepsi (tersirat) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan.⁹

Shodaqoh adalah perintah agama yang harus direalisasikan, apalagi dalam kondisi seperti ini, maka berapa banyak harta yang harus kita keluarkan? Dalam ajaran agama, nilai shodaqoh sebenarnya tidak ditentukan seberapa banyak ia mengeluarkan harta atau apa pun yang dimiliki. Tetapi sepenuhnya bergantung pada keikhlasan hatinya (sedikit tapi ikhlas, maka Allah akan menerima sedekahnya).¹⁰

⁴Tim Penyusunan Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 894.

⁵Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2004), 114.

⁶Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabet 2004), 9.

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid*, 9-10.

⁹*Ibid.*

¹⁰A.Yusrianto Elga, *Menjadi Kaya dengan Sedekah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka 2007), 23.

Jadi, shodaqoh adalah salah satu ketetapan Tuhan berkenaan dengan harta benda sebagai sarana kehidupan untuk umat manusia seluruhnya, karenanya ia harus diarahkan guna kepentingan bersama.

PEMBAGIAN NILAI SHODAQOH

a. Nilai Keimanan

Secara bahasa, iman berarti membenarkan perkataan seseorang dengan pasti karena percaya kepada-Nya. Secara lisan, iman adalah membenarkan semua yang dikabarkan oleh Rasulullah SAW, dengan begitu saja, tanpa melihat secara langsung, karena percaya dan yakin terhadapnya.¹¹

Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Aku, maka sembahlah Aku olehmu sekalian.” (QS. Al-Anbiya’ 25)¹²

Iman itu diyakini dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan menuntut adanya bukti. Bukti keimanan ialah dengan mengamalkan apa yang diyakini. Dan salah satu bukti tersebut adalah dengan bersedekah. Tuhan menjadikan pengeluaran harta di jalan-Nya sebagai tanda iman karena harta untuk kepentingan bersama itu sangat sukar dilaksanakan. Memang diakui bahwa sukar sekali manusia mengeluarkan harta-hartanya untuk orang lain. Lantaran ia berpendapat bahwa memberikan pertolongan kepada yang lain, tidak akan memberikan faedah apa-apa baginya. Ia tidak insaf bahwa memberikan belanja untuk kebajikan umum, seperti mendirikan sekolah, rumah penyantun, tempat-tempat perawatan lainnya dan lain-lain. Itulah yang menegakkan kemaslahatan umum dan menghasilkan kesejahteraan.

Karena itulah Allah menegaskan bahwa harta yang dikeluarkan untuk kemaslahatan umum akan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda.¹³

b. Nilai Keikhlasan

¹¹Syaikh Maulana Muhammad sa’ad al-kandahlawi, *Muntakhab ahadist (Dalil-dalil pilihan enam sifat utama)*, (Yogyakarta: Ash shaf, 2007), 15.

¹²Al haramain Kadhim asy-Syarifain, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, 1971), 498.

¹³Teungku Muhammad Hasbi Ash-shidiqy, *Al Islam 2*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1988), 85.

Ikhlas yakni melaksanakan perintah Allah “*azza wa jalla*” untuk mencari keridhloan Allah semata.
Firman Allah SWT:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ
فَلَأَنْفُسِكُمْ وَمَا تُنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُوَفَّ
إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَظْلَمُونَ

“Bukankah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (dijalan Allah), maka pahalanya itu untuk kamu sendiri. Dan janganlah kamu membelanjakan sesuatu melainkan karena mencari keridhaan Allah. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup dan kamu sedikitpun tidak akan dianiaya. (QS. Al-Baqarah 272)¹⁴

Keikhlasan pada dasarnya merupakan bentuk sikap yang fundamental dalam hal beramal shaleh. Termasuk dalam konteks ini adalah bersedekah. Karena itu, titik tekan dari sedekah sebenarnya terletak pada sejauh mana seseorang mampu mengeluarkan harta bendanya tanpa sedikitpun terbesit meminta ganti atau imbalan yang sepadan.

Dengan demikian apa sebenarnya yang dimaksud dengan ikhlas? Menurut bahasa, ikhlas itu berasal dari kata *khalasa asy-syai*, *yakhlusu*, *khulusatan wa khalasan*, yakni jika sesuatu telah melekat kemudian lepas. Namun dalam maknanya yang global, kita juga bisa mengartikan bahwa ikhlas adalah tidak adanya tuntutan hati meminta balasan, pujian, dan sebagainya kepada orang lain

Keikhlasan dengan demikian, sejatinya terletak dalam hati karena itu, kita tidak bisa secara general menilai semua orang yang bersedekah akan dianugerahi pahala yang berlimpah oleh Allah SWT atau sebaliknya, kita juga tidak bisa menyamaratakan semua yang bersedekah tidak akan bernilai apa-apa. Sebab, nilai sedekah dimata Tuhan adalah tergantung pada ketulus-ikhlasan seseorang dalam memberi.

¹⁴Al haramain Kadhim asy-Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 68.

Dari beberapa penjelasan diatas, lalu bagaimana caranya menyalakan sinyal-sinyal keikhlasan dalam hati, agar kita dimata Tuhan benar-benar diterima?

1. Yang paling penting dan utama kita gugah adalah kesadaran eksistensial, yakni bagaimana kita menyadari bahwa segala sesuatu yang terdapat di alam semesta ini tak lain adalah ciptaan Tuhan belaka. Kita tidak punya kekuasaan sedikitpun terhadap dunia ini. Karena itu, kita tidak berhak mengklaim kepemilikan harta dunia dalam maknanya yang hakiki. Ketika kita menyadari sepenuhnya ihwal semua ini, maka jelas tak ada upaya untuk menahan harta bahkan ingin menaklukan alam semesta. Sebab, sejatinya semua yang terdapat di alam ini adalah titipan sementara. Karena titipan, kita dianjurkan untuk mengelolanya dengan baik dan bersedekah adalah wujud dari hal tersebut.
2. Kesadaran kemanusiaan. Seseorang yang mempunyai spirit kemanusiaan, cahaya keikhlasan akan senantiasa menyelimuti hatinya. Sebab bagaimanapun, kesadaran kemanusiaan merupakan bagian integral dari kesadaran yang bersifat ilahiyah. Seseorang yang membantu tetangganya yang miskin, misalnya, hatinya tidak akan terpancari oleh cahaya keikhlasan jika ia tidak mempunyai kesadaran yang tinggi. Karena itu, kesadaran semacam ini harus mendasari setiap kali kita bersedekah agar sinyal-sinyal keikhlasan semakin terang benderang. Kesadaran kemanusiaan mengidealkan seseorang untuk bersikap peduli, mempererat tali solidaritas sosial dan lain sebagainya. Dengan demikian, kesadaran semacam ini akan memunculkan sinyal-sinyal keikhlasan dalam diri seseorang untuk saling berbagi. Karena itu, kita bisa melihat di mana-mana bahwa seseorang yang terketuk hatinya menyaksikan nasib saudara-saudaranya sesama manusia, dengan tanpa gamang sedikit pun ia membantu mereka.¹⁵

Demikianlah menurut hemat penulis beberapa kunci untuk menyalakan cahaya keikhlasan dalam hati. Jika kita mampu mengimplementasikan dua kesadaran tersebut (kesadaran ilahiyah atau robaniyyah dan kesadaran kemanusiaan

¹⁵Yusrianto Elga, A, *Menjadi Kaya dengan Sedekah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), 94-101.

atau insaniyah), maka sedekah kita betul-betul bermakna dihadapan Tuhan. Semakin banyak kita bersedekah, maka semakin ikhlas pula hati kita melakukannya. Ketika totalitas keikhlasan itu sudah terinternalisasi dalam kesadaran diri kita, maka Tuhan pasti tidak akan menyia-nyiakan amal baik kita. Disinilah kemudian kita menjadi paham, bahwa kedahsyatan sedekah itu sebenarnya terletak pada sisi kualitas keikhlasannya, bukan kuantitas harta yang kita sedekahkan kepada orang lain

c. Nilai Sosial

Kesempurnaan seseorang adalah terletak pada sejauh mana ia mampu menyeimbangkan hubungannya dengan Tuhan dan juga dengan sesama manusia dan makhluk ciptaan lainnya. Kedua dimensi itu harus berjalan beriringan dengan tanpa mendahulukan yang satu dengan yang lain. Islam mengajarkan demikian agar umatnya tak bersikap individualistik dalam hal apapun. Adapun makna agung dari perintah sedekah salah satunya adalah terletak dari spirit sosialnya. Islam menganjurkan kepada umatnya untuk bersedekah tidak lain agar nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya dapat termanifestasikan dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian sedekah menjadi penanda taqwa atau sholeh tidaknya seseorang secara sosial. Dengan bersedekah berarti kita telah menunjukkan kepedulian kepada sesama, peduli kepada mereka yang fakir miskin dan yang membutuhkan uluran tangan kita. Menunjukkan kepedulian merupakan syarat mutlak manusia hidup dan bergaul ditengah-tengah kehidupan sosial. Karena itu, orang yang peduli pasti hidupnya tidak akan ditelantarkan Allah. Sebab kepedulian Allah jauh melampaui kepedulian manusia. Di sinilah pentingnya keyakinan kita kepada Maha Pemurahan Allah. Banyak orang yang mengira bahwa Allah hanya berada diantara barisan shalat, Allah menemani orang-orang yang bersedekah, naik haji, puasa, dan lain sebagainya. Mereka tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah juga bersama mereka yang berdagang dengan jujur, fakir miskin yang taat, orang-orang yang mempunyai kasih sayang terhadap seluruh makhluk dan sebagainya.¹⁶

METODE PENELITIAN

Pola penelitian yang penulis pergunakan adalah pendekatan kualitatif, menggunakan data deskriptif untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Penelitian ini

¹⁶*Ibid.*, 19-40.

diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variable atau kondisi “apa yang ada” dalam suatu situasi.

Lokasi penelitian ini di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Boyolangu, sumber datanya primer dan sekunder, datanya paper, person dan place, prosedur pengumpulan datanya dengan observasi, interview, dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Kesimpulan pengecekan keabsahan data dengan perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1) Penanaman Nilai Keimanan

Penanaman yang dilakukan di SMPN 1 Boyolangu berhasil dengan baik karena dilakukan dengan perilaku langsung oleh para pendidik agama Islam di sekolah tersebut. Selain itu, juga dilakukan dengan menggunakan metode teladan atau uswah al-hasanah dan juga memasukkan nilai-nilai shodaqoh ke dalam materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan dalam kelas. Dalam penanaman tersebut, guru menggunakan uswah al-hasanah. Berarti guru harus memberikan suri tauladan yang baik agar peserta didik menirukannya. Maksudnya, menanamkan nilai-nilai shodaqoh ke dalam diri peserta didik, guru harus mempunyai akhlak yang baik juga serta harus bersikap baik, karena apapun tindakan seorang guru itu, biasanya dicontoh oleh peserta didik. Sehingga anak didik mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan beragama. Tanpa adanya keteladanan, maka peserta didik akan menjadi berakhlak tercela dan akan mempunyai moral yang bejat, karena tidak ada yang dicontoh.

Keberhasilan penanaman nilai keimanan ke dalam diri siswa juga cukup lumayan. Maka dari itu, siswa dapat memahami dan melaksanakan ajaran agama seperti ibadah sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya, dengan baik. Misalnya siswa menjadi berkesinambungan dalam menjalankan shalat dan ibadah lainnya. Sholat merupakan ibadah yang harus dilakukan oleh seseorang siswa setiap harinya. Maka, nilai keimanan dikatakan dapat berhasil ditanamkan, jika siswa berkesinambungan menjalankan sholat dan juga mengimplementasikan nilai-nilai sholat dalam kehidupan sehari-hari.

Perintah mendirikan sholat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena sholat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan. Maka dari itu, realisasi nilai-nilai yang ada dalam penegakan sholat inilah yang perlu dibina dari seorang anak didi. Dengan menjelaskan mengenai hikmah yang dikandung dalam ibadah berupa sholat lima waktu tersebut, maka anak akan mampu menggunakan logikanya untuk berfikir, bagaimana seharusnya ia bersikap dan merealisasikan nilai-nilai sholat dalam kehidupan sehari-harinya. Maka guru harus memberikan penjelasan kepada peserta didik mengenai hal tersebut.

Sedangkan dalam ibadah, zakat, shodaqoh, terdapat nilai-nilai kesucian karena dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari melatih peserta didik untuk terbiasa tolong menolong, mempunyai sifat sabar dan lain sebagainya. Dengan demikian, maka peserta didik atau siswa mampu untuk memahami kehidupan dan menjalankan ibadah yang tertib kepada Khaliqnya dengan tulus ikhlas dan tanpa mengharap balasan sehingga dengan begitu dapat mempertebal keimanan kita.

2) Penanaman Nilai Keikhlasan

Nilai keikhlasan adalah nilai yang harus ada dalam kehidupan kita. Karena merupakan satu kunci dalam segala perbuatan. Cara penanaman nilai keikhlasan, sebagaimana diungkapkan Ibu “Arin “diwujudkan dengan cara nyata dengan menerapkan atau membiasakan anak untuk bershodaqoh.

Dengan membiasakan bershodaqoh merupakan wujud keimanan kita kepada Allah, Rasul dan Kitab. Karena perintah Allah dituangkan dalam kitab dan diajarkan oleh Rosul. Dengan keimanan tersebut, kita akan menjadi ikhlas. Untuk mewujudkan ikhlas tersebut yaitu dengan cara membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. Adapun sifat-sifat yang harus dihilangkan tersebut adakalanya maksiat batin antara lain riya’ (memamerkan kelebihan), sama’ (cari nama atau kemashyuran), bakhil (kikir), hubbul mal (cinta harta yang berlebihan), namimah (berbicara di belakang orang) dan lain sebagainya. Dan juga yang merupakan maksiat lahir ialah segala perbuatan yang dikerjakan oleh anggota badan manusia yang merusak orang lain atau diri sendiri, sehingga membawa pengorbanan benda, pikiran, perasaan. Maksiat lahir, melahirkan kejahatan. Kejahatan yang merusak dan mengacaukan masyarakat.

3) Penanaman Nilai Sosial

Penanaman nilai sosial dilakukan dengan membiasakan mengadakan bakti sosial. Hal ini sebagaimana diungkapkan Ibu Arin, "Setiap kegiatan hari-hari besar agama diadakan kegiatan "baksos (bakti sosial)." Metode tersebut sangat tepat, karena dengan metode tersebut siswa akan terbiasa untuk melakukan kegiatan sosial dan menjadi tidak sombong, sikap sosial, saling membantu sesama manusia, dengan ramah dengan orang lain.

Selain itu, sebenarnya para peserta didik juga mempunyai akhlak sosial yang baik terhadap sesama dan kepada masyarakat umum. Hal itu terbukti dari mereka menyapa orang yang lebih tua lewat di depan mereka. Hal itu tampak ketika mereka akan pulang sekolah. Bahkan menurut Ibu Arin, "Ketika sedang ada pembagian zakat fitrah, biasanya mereka sendiri yang membagi-bagikan kepada fakir miskin yang ada di sekitar sekolah." Demikian juga ketika waktu hari raya qurban, mereka juga membagi-bagikan daging qurban kepada masyarakat tersebut dengan dibantu oleh Guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, kebanyakan nilai-nilai sosial tersebut kurang disadari oleh peserta didik, padahal yang dilakukan oleh mereka sudah sesuai dengan hadist bahkan Al-Qur'an.

Islam menganjurkan agar seseorang yang muslim, ramah kepada orang lain, penerapannya antara lain dengan cara menebarkan salam kepada sesama muslim dan bersedekah kepada orang yang tidak mampu. Selain itu, dalam berkata atau berucap, dan juga berjalan, sebagai peserta didik hendaknya melakukan dengan sederhana, tanpa menunjukkan kesombongan sama sekali, karena hal itu akan dapat menambah masyarakat menjadi lebih senang dan menghargainya. Berjalan sederhana dapat diartikan merendahkan diri dan selalu menyapa kepada orang yang ditemui dan juga menebarkan salam kepada sesama muslim. Sedangkan melunakkan suara dapat dipahami dengan berkata dengan sopan kepada siapa saja, agar tidak menyakiti hati orang tersebut. Karena apabila seseorang berkata keras kepada orang lain, maka secara otomatis orang lain akan tersinggung dan tersakiti hatinya. Bentuk bicara dengan baik ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an antara lain dalam ayat berikut ini:

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

"Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada

ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. Al-Isra'17:23).¹⁷

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا
وَأَكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar". (Q.S. al-Nisa'/4:5)¹⁸

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas".(Q.S. Al-Isra'/17:28)¹⁹

Beberapa ayat di atas mengemukakan tentang berkomunikasi atau berkata. Kata yang baik dan tidak membuat orang lain marah, yaitu dengan perkataan yang benar, perkataan yang pantas, yang mulia dan perkataan yang baik. Di samping itu, juga nada bicara seseorang itu juga harus dijaga, karena walaupun bicaranya dengan menggunakan kata-kata yang sopan, namun nadanya keras, maka hal itu juga membuat orang lain merasa sakit. Selain itu, raut muka ketika bicara juga perlu dijaga. Jangan sampai seseorang dalam setiap bertemu dengan orang lain menunjukkan raut muka yang masam. Jika dalam bicara atau berkata, seseorang menunjukkan raut muka yang masam, maka orang yang diajak bicara juga akan merasa tidak enak.

Maka dari itu, dalam bertingkah laku, mulai dari cara berjalan, cara bicara dan gaya ketika bertemu orang lain, harus dijaga sebaik-baiknya. Jangan sampai orang lain merasa sakit atau terluka karena sikap dan gaya yang dilakukan. Hendaklah dalam bersikap itu, yang sederhana saja, jangan bergaya yang tidak perlu, dan hendaklah

¹⁷Al haramain Kadhim asy-Syarifain, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 427.

¹⁸*Ibid.*, 115.

¹⁹*Ibid.*, 428.

seorang yang berakhlak baik itu menundukkan kepala dalam berjalan, jangan berjalan dengan menengadahkan kepala, karena ibarat ilmu padi, makin berisi makin merunduk. Demikian juga manusia, apabila ilmunya tinggi, maka tentunya ia tidak lagi sombong dan selalu bersikap rendah hati. Sikap yang demikian itu, juga merupakan salah satu nilai sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlaq serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam.²⁰

Hendaklah seseorang selalu berupaya menolong orang lain sekemampuan mereka, tanpa mengharap akan adanya balasan yang diberikan atas pertolongan yang ia lakukan. Di samping itu, juga hendaklah selalu bergotong royong dan memperbaiki hubungan dengan tetangga, karena dengan demikian berarti orang tersebut telah menjalankan nilai sosial yang ada dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Penanaman nilai keimanan dilakukan dengan *bilhal* (dengan tingkah laku), dan praktis. Perkembangan penanaman nilai ini mampu masuk ke dalam diri siswa, buktinya adalah siswa rajin beribadah dan bershodaqoh. Penanaman nilai keikhlasan dilakukan dengan menerapkan atau membiasakan siswa-siswi untuk bersodaqoh. Penanaman nilai sosial dilakukan dengan mengadakan bakti sosial agar para siswa terlatih untuk bermasyarakat dan memandang kondisi masing-masing. Disamping itu, agar siswa mampu menerapkan di tengah-tengah masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhyak *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, Surabaya, 2006.
Asy-Syarifain, Kadhim, Al Haramain. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 1971.
Elga, A.Yusrianto. *Menjadi Kaya dengan Sedekah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka 2007.
Hasbi Ash-shidiqy, Teungku Muhammad. *Al Islam 2*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 1988.

²⁰Afiful Ikhwan, Optimalisasi Peran Masjid dalam Pendidikan Anak: *Perspektif Makro dan Mikro*. EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam. Jurusan Tarbiyah STAI Muhammadiyah Tulungagung. Volume 01, Nomor 01, Juni 2013. 9.

- Muhammad Sa'ad, Al-Kandahlawi, Syaikh Maulana. *Muntakhab ahadist (Dalil-dalil pilihan enam sifat utama)*, Yogyakarta: Ash shaf, 2007.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabet 2004.
- Rosyadi. *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka pelajar 2004.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Elkaf, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- _____. *Ilmu Pendidikan dalam Persepsi Islam*, Bandung: Rosda Karya, 1992.
- Tim Penyusunan Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.